

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bahasa merupakan sarana utama manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi dalam kehidupan sosial. Dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia, kemampuan berbahasa Indonesia menjadi aspek penting yang harus dikuasai oleh mahasiswa, termasuk mahasiswa asing yang menempuh studi di perguruan tinggi Indonesia. Penguasaan bahasa Indonesia tidak hanya dibutuhkan dalam komunikasi sehari-hari, tetapi juga dalam aktivitas akademik seperti memahami materi kuliah, berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan mempresentasikan tugas (Purnamasari, A., & Hartono, 2023).

Rosiyana (2021) menegaskan bahwa Mahasiswa asing yang memiliki kemampuan bahasa Indonesia yang baik akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan belajar maupun sosial sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal seiring meningkatnya minat warga asing untuk tinggal bekerja dan menempuh pendidikan di Indonesia pembelajaran BIPA juga mengalami perkembangan yang signifikan pesona budaya dan lingkungan Indonesia menjadi salah satu faktor pendorong bertambahnya jumlah pembelajar BIPA di berbagai negara sehingga penguasaan bahasa Indonesia menjadi kunci penting dalam menunjang keberhasilan proses adaptasi dan pencapaian tujuan pembelajaran tersebut.

Sejalan dengan perkembangan pembelajaran BIPA, kemampuan berbahasa Indonesia mahasiswa asing berkembang secara bertahap. Mahasiswa BIPA telah mampu menggunakan bahasa Indonesia dalam berbagai bentuk komunikasi, meskipun masih terdapat keterbatasan dalam penggunaan bahasa. Hal tersebut menunjukkan bahwa penguasaan bahasa Indonesia pada pembelajar BIPA mencakup berbagai aspek kebahasaan yang berkembang seiring proses pemerolehan bahasa kedua (Mahsa, 2025).

Dalam sistem bahasa, fonologi menempati posisi yang sangat mendasar karena membahas bunyi bahasa yang berfungsi membedakan makna dalam

ujaran. Penelitian ini berpijak pada teori fonologi yang dikemukakan oleh Keraf (dalam Setiana et al., 2023), yang menyatakan bahwa fonologi merupakan kajian tentang bunyi bahasa yang dilihat dari fungsinya dalam suatu sistem bahasa, bukan sekadar sebagai gejala bunyi secara fisik. Keraf menegaskan bahwa bunyi bahasa dapat memiliki nilai kebahasaan apabila bunyi tersebut berperan sebagai fonem, yaitu satuan bunyi yang mampu membedakan makna. Oleh karena itu, ketepatan pengucapan bunyi menjadi unsur penting dalam penggunaan bahasa, terutama dalam bahasa kedua, karena kesalahan pada tataran fonologis dapat menyebabkan perubahan atau kekaburan makna ujaran. Dengan demikian, fonologi menjadi landasan penting dalam memahami ketepatan pengucapan dan penggunaan bunyi bahasa dalam komunikasi lisan.

Mirnawati et al. (2025) mengungkapkan bahwa kesalahan fonologi masih menjadi permasalahan yang menonjol dalam penggunaan bahasa Indonesia, khususnya pada pembelajar bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesalahan fonologis yang sering muncul meliputi perubahan fonem, penghilangan fonem, dan penambahan fonem dalam tuturan lisan. Perubahan fonem tampak pada pergantian bunyi vokal dan konsonan, seperti perubahan fonem /a/ menjadi /e/, /m/ menjadi /b/, serta /m/ menjadi /ng/ yang menyebabkan pelafalan kata menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia. Selain itu, penghilangan fonem juga banyak ditemukan, terutama pada fonem vokal /e/ dan fonem konsonan /g/, sehingga kata tidak diucapkan secara utuh. Di sisi lain, penambahan fonem seperti /h/, /s/, dan /w/ muncul akibat kebiasaan artikulasi penutur yang dipengaruhi oleh bahasa pertama. Kesalahan-kesalahan tersebut umumnya disebabkan oleh interferensi bahasa pertama, kurangnya penguasaan aturan fonologi bahasa Indonesia, serta faktor perkembangan dan adaptasi organ bicara.

Fenomena kesalahan fonologis pada pembelajar BIPA tidak dapat dilepaskan dari adanya pengaruh bahasa pertama terhadap bahasa kedua yang sedang dipelajari. Perbedaan sistem bahasa antara bahasa pertama dan bahasa kedua sering kali menimbulkan kesulitan bagi pembelajar dalam merealisasikan bunyi bahasa kedua secara tepat. Hal ini sejalan dengan temuan Idaryani (2025) yang

menyatakan bahwa perbedaan sistem linguistik antara dua bahasa dapat menyebabkan terjadinya kesalahan berbahasa akibat interferensi bahasa pertama, terutama pada tahap awal pemerolehan bahasa kedua. Oleh karena itu, kesalahan fonologis yang terjadi pada mahasiswa BIPA merupakan bentuk adaptasi linguistik yang dipengaruhi oleh sistem bahasa yang telah lebih dahulu dikuasai.

Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian lain yang mengkaji kesalahan berbahasa pada bidang fonologi dalam konteks pidato juga menunjukkan adanya penyimpangan bunyi bahasa yang beragam. Kesalahan fonologis yang muncul meliputi pelesapan fonem, penambahan fonem, dan perubahan fonem dalam pengucapan kata. Pelesapan fonem tampak pada tidak diucapkannya bunyi tertentu, terutama fonem konsonan di posisi akhir kata, sehingga pelafalan menjadi tidak lengkap. Selain itu, penambahan dan perubahan fonem menyebabkan pergeseran lafal kata dari bentuk bakunya. Kesalahan-kesalahan tersebut dipengaruhi oleh kebiasaan berbahasa sehari-hari, kurangnya perhatian terhadap ketepatan lafal, serta pengaruh bahasa pertama penutur. Temuan ini menunjukkan bahwa kesalahan fonologi tidak hanya muncul dalam konteks pembelajaran, tetapi juga dalam praktik berbahasa, sehingga analisis kesalahan fonologi menjadi aspek penting dalam kajian kebahasaan (Azhary et al., 2024).

Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan program yang dirancang untuk membantu penutur asing menguasai kemampuan berbahasa Indonesia sesuai dengan konteks akademik, sosial, dan profesional. Dalam penggunaan bahasa Indonesia, kemampuan menyimak dan berbicara memiliki peran penting karena sangat bergantung pada ketepatan pengucapan bunyi bahasa. Pemelajar BIPA kerap menghadapi kendala fonologis akibat perbedaan sistem bunyi antara bahasa Indonesia dan bahasa ibu yang mereka gunakan. Perbedaan tersebut menyebabkan munculnya berbagai bentuk kesalahan fonologis, seperti perubahan, penghilangan, dan penambahan fonem dalam tuturan lisan, yang dapat memengaruhi kejelasan makna dan efektivitas komunikasi (Dhevrida et al., 2024).

Dalam penelitian ini, subjek penelitian adalah mahasiswa BIPA tingkat dasar Universitas Malikussaleh. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada mahasiswa BIPA tingkat dasar Universitas Malikussaleh, diketahui

bahwa mahasiswa masih berada dalam tahap awal proses pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Pada tahap ini, mahasiswa sedang menyesuaikan diri dengan penggunaan bahasa Indonesia, baik dalam memahami maupun memproduksi tuturan secara lisan. Proses pembelajaran tersebut menjadi bagian penting dalam membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia selama mengikuti pendidikan di Universitas Malikussaleh. Oleh karena itu, tuturan mahasiswa BIPA tingkat dasar perlu dikaji secara lebih lanjut untuk memperoleh gambaran mengenai penggunaan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran, khususnya dari aspek fonologis.

Kesalahan fonologis pada tuturan mahasiswa BIPA asal Kamboja dapat berkaitan dengan perbedaan sistem fonologi antara bahasa Indonesia dan bahasa Khmer sebagai bahasa pertama. Perbedaan tersebut dapat memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam membedakan dan memproduksi bunyi bahasa Indonesia yang tidak atau kurang dikenal dalam sistem fonologi bahasa Khmer. Salah satu contohnya adalah bunyi /f/ dalam bahasa Indonesia yang memiliki perbedaan dengan sistem bunyi bahasa Khmer sehingga dapat menjadi salah satu sumber kesulitan bagi pembelajar dalam menghasilkan pelafalan yang sesuai. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa latar belakang bahasa pertama dapat memengaruhi proses pemerolehan bahasa kedua, khususnya ketika pembelajar harus menghasilkan bunyi yang memiliki karakteristik berbeda dari bunyi yang terdapat dalam bahasa pertamanya. Selain perbedaan sistem bunyi, karakteristik bahasa Khmer yang menggunakan sistem aksara tersendiri juga dapat menjadi bagian dari proses adaptasi mahasiswa ketika mempelajari bahasa Indonesia yang menggunakan aksara Latin. Dengan demikian, perbedaan antara bahasa pertama dan bahasa Indonesia perlu diperhatikan dalam memahami proses pembelajaran fonologi mahasiswa BIPA asal Kamboja di Universitas Malikussaleh (Bilingualistics, 2025).

Sejalan dengan kondisi tersebut, pada tingkat dasar pembelajar BIPA masih berada pada tahap awal pengenalan sistem bunyi bahasa Indonesia sehingga kesalahan fonologis cenderung muncul secara lebih dominan. Pembelajar BIPA dasar sering mengalami kesulitan dalam membedakan dan mengucapkan fonem-

fonem tertentu yang tidak terdapat dalam bahasa ibu mereka, terutama pada bunyi vokal yang mirip serta konsonan dengan tempat dan cara artikulasi yang berbeda. Kondisi ini berdampak pada ketidaktepatan pelafalan kata, ritme ujaran yang kurang alami, serta intonasi yang belum sesuai dengan pola bahasa Indonesia. Kesalahan fonologis pada tahap dasar ini merupakan bagian dari proses pemerolehan bahasa kedua, namun tetap perlu mendapat perhatian khusus karena dapat memengaruhi perkembangan kemampuan berbahasa selanjutnya (Faiza, F. S., & Irsyad, 2021).

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, penulis mengangkat judul skripsi “*Analisis Kesalahan Fonologis pada Tuturan Mahasiswa BIPA Dasar Universitas Malikussaleh*” dengan beberapa pertimbangan. Pertama, berbagai artikel dan hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajar BIPA kerap mengalami kesalahan fonologi dalam proses berbahasa, baik pada aspek pelafalan bunyi, tekanan, maupun intonasi. Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa kesalahan fonologi merupakan permasalahan yang cukup dominan dan relevan untuk dikaji dalam konteks pembelajaran BIPA. Namun demikian, hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus meneliti kesalahan fonologi pada tuturan mahasiswa BIPA di Universitas Malikussaleh. Oleh karena itu, penelitian ini dipandang penting untuk mengisi kekosongan kajian dan memberikan data empiris mengenai kesalahan fonologi mahasiswa BIPA dasar di lingkungan universitas tersebut.

Sejalan dengan paparan tersebut, fakta empiris di lapangan menunjukkan bahwa mahasiswa BIPA tingkat dasar Universitas Malikussaleh masih sering melakukan kesalahan dalam tuturan bahasa Indonesia sehari-hari, khususnya pada tataran fonologis. Kesalahan ini tampak pada ketidaktepatan pengucapan fonem yang meliputi perubahan, penghilangan, maupun penambahan bunyi, sehingga tuturan yang dihasilkan belum sepenuhnya sesuai dengan kaidah pelafalan bahasa Indonesia. Kondisi tersebut berpengaruh terhadap kejelasan makna ujaran serta kelancaran komunikasi dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, penelitian mengenai analisis kesalahan fonologis pada tuturan mahasiswa BIPA dasar Universitas Malikussaleh perlu dilakukan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk

kesalahan yang muncul dalam penggunaan bahasa sehari-hari serta menjadi dasar perumusan upaya perbaikan penggunaan bahasa Indonesia pada pembelajar BIPA tingkat dasar.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang menjadi dasar penelitian ini sebagai berikut:

- a. Mahasiswa BIPA tingkat dasar Universitas Malikussaleh masih sering melakukan kesalahan fonologis dalam tuturan bahasa Indonesia sehari-hari.
- b. Kesalahan fonologis tersebut berpengaruh terhadap kejelasan makna dan kelancaran komunikasi dalam interaksi sehari-hari.

## **1.3 Fokus Masalah**

Penelitian ini difokuskan pada analisis kesalahan fonologis dalam tuturan sehari-hari mahasiswa BIPA tingkat dasar Universitas Malikussaleh. Batasan masalah dalam penelitian ini meliputi bentuk-bentuk kesalahan fonologis yang terjadi pada tataran bunyi bahasa, yaitu perubahan fonem, penghilangan fonem, dan penambahan fonem.

## **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk-bentuk penghilangan, perubahan, dan penambahan fonem pada tuturan mahasiswa BIPA dasar Universitas Malikussaleh?

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk penghilangan, perubahan, dan penambahan fonem pada tuturan mahasiswa BIPA dasar Universitas malikussaleh.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **a. Secara Teoretis**

1. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian linguistik, khususnya dalam bidang fonologi yang berkaitan dengan kesalahan bunyi bahasa pada pembelajar BIPA tingkat dasar.
2. Menambah referensi ilmiah mengenai analisis kesalahan fonologis dalam tuturan sehari-hari penutur asing yang menggunakan bahasa Indonesia.

### **b. Secara Praktis**

1. Memberikan gambaran nyata mengenai bentuk kesalahan fonologis yang dilakukan mahasiswa BIPA tingkat dasar Universitas Malikussaleh dalam tuturan sehari-hari.
2. Menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji kesalahan fonologis atau kajian kebahasaan yang sejenis.